



## Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Iban Ketungau Dalam Konservasi Burung Di Desa Mungguk Gelombang

*(Local Wisdom of the Dayak Iban Ketungau Community in Bird Conservation in Mungguk Gelombang Village)*

Eduardus Julio Egi<sup>1\*</sup> & Nafsiatun<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Hukum, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

\* Corresponding Author: [12011241003@student.untan.ac.id](mailto:12011241003@student.untan.ac.id)

### Article History

Received : February 11, 2026

Revised : March 30, 2026

Approved : April 15, 2026

### Keywords:

birds, conservation, local wisdom

© 2026 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Forestry, and Fisheries, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### Sejarah Artikel

Diterima : 11 Pebruari 2026

Direvisi : 30 Maret 2026

Disetujui : 15 April 2026

### Kata Kunci:

burung, kearifan lokal, konservasi

© 2026 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Universitas Palangka Raya. Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### ABSTRACT

Birds have an important role in an ecosystem, especially in the process of seed dispersal and forest regeneration. Climate change and anthropogenic influences in the form of forest conversion to non-forest are very real threats to bird species. Information in the form of knowledge or local wisdom of the community is an important factor in supporting bird conservation activities. This study aims to identify local wisdom of the community and its role in bird conservation in Mungguk Gelombang Village. The data collection technique in this study used an in-depth interview method with respondents determined using the snowball sampling technique. The data obtained were analyzed qualitatively descriptively. The results of the study showed that the Mungguk Gelombang Village Community has local wisdom in the form of seven species of birds that are considered to have magical values known as *tujuh burung pemali*. These seven birds are not allowed to be hunted because they are believed to bring bad luck. This makes the seven species of birds included in the list of *tujuh burung pemali* remain preserved in their natural habitat.

### ABSTRAK

Burung mempunyai peran penting dalam suatu ekosistem khususnya dalam proses penyebaran biji dan regenerasi hutan. Perubahan iklim dan pengaruh antropogenik berupa konversi hutan menjadi non hutan merupakan ancaman yang sangat nyata bagi spesies burung. Informasi berupa pengetahuan atau kearifan lokal masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung kegiatan konservasi burung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat serta perannya dalam konservasi burung di Desa Mungguk Gelombang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview) dengan responden yang ditentukan menggunakan teknik snowball sampling. Data yang diperoleh dianalisa secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Mungguk Gelombang memiliki kearifan lokal berupa tujuh spesies burung yang dianggap memiliki nilai magis yang dikenal dengan sebutan *tujuh burung pemali*. Ketujuh burung tersebut tidak diperbolehkan untuk diburu karena dipercaya dapat memberikan nasib buruk. Hal tersebut membuat tujuh spesies burung yang termasuk dalam daftar *tujuh burung pemali* tetap terjaga di habitat aslinya.

## 1. Pendahuluan

Pulau Kalimantan merupakan pulau tropis dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Pulau Kalimantan memiliki berbagai jenis flora dan fauna yang unik dan endemik, satu di antaranya adalah satwa burung yang terdiri dari 670 spesies (Lepage, 2025). Jenis-jenis burung tersebut dapat ditemui pada

bermacam-macam tipe habitat mulai dari hutan pantai hingga pegunungan di seluruh Kalimantan (Rahman et al. 2021). Burung mempunyai peran penting dalam suatu ekosistem (Safrika et al. 2024). Layaknya mamalia seperti kera dan kelelawar, burung berperan penting dalam proses penyebaran biji dan regenerasi hutan karena mampu membawa

biji-bijian dalam jarak yang jauh dari pohon induk (Westcott & Graham 2000). Tingginya keanekaragaman hayati tentu tidak terlepas dari berbagai ancaman baik karena faktor alam maupun akibat pengaruh antropogenik (Verma et al. 2020).

Perubahan iklim dan pengaruh antropogenik berupa konversi hutan menjadi non hutan merupakan ancaman yang sangat nyata bagi spesies burung (Coleman et al. 2019). Lebih dari 46.300 spesies satwa terancam punah secara global dan 12% merupakan spesies burung (IUCN Red List 2025). Rusaknya habitat merupakan masalah besar bagi keberlangsungan hidup suatu makhluk hidup karena habitat memiliki fungsi penting dalam menyediakan makanan, air dan tempat berlindung (Rahayuningsih & Nugroho 2013). Faktor-faktor seperti pembangunan ekonomi, pertumbuhan populasi, dan meningkatnya permintaan untuk lahan pertanian akan berdampak pada kesinambungan gangguan dari aktivitas manusia terhadap habitat burung (Theobald et al. 2020). Faktor lain yang mengancam keberadaan spesies burung yaitu perburuan liar dan perdagangan ilegal (Syartinilia et al. 2023). Beberapa jenis burung memiliki corak bulu yang khas dan bentuk bagian tubuh yang unik sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan diperdagangkan secara lokal, nasional dan internasional (Purwanto et al. 2022). Berbagai faktor tersebut tentu menjadi penyebab jumlah populasi burung di habitat aslinya mengalami penurunan.

Berkurangnya populasi burung secara terus-menerus di habitat aslinya menjadi alasan mengapa banyak jenis burung menjadi terancam punah dan perlu dilindungi. Menurut data dari IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resource*), sebanyak 166 spesies burung di Indonesia masuk dalam daftar burung yang terancam punah (Burung Indonesia 2023). Perlindungan burung dan satwa lainnya dari perdagangan internasional juga diatur dalam CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

Beberapa jenis burung seperti Enggang Gading (*Rhinoplax vigil*), Kakatua Raja (*Probosciger aterrimus*), Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*), Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) dan Enggang Papan (*Buceros bicornis*) masuk dalam kategori Appendik I, sedangkan jenis-jenis burung seperti Serindit Paruh Merah (*Loriculus exilis*), Serindit Sangihe (*Loriculus catamene*), Paok Pancawarna (*Pitta guajana*), Beo (*Gracula religiosa*) dan Enggang Badak (*Buceros rhinoceros*) merupakan kategori Appendik II (CITES 2025). Di Indonesia, berbagai jenis burung dilindungi diatur dalam PERMEN LHK No. P.106 Tahun 2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi. Dalam peraturan tersebut terdapat 557 jenis burung yang dilindungi di Indonesia. Komitmen Indonesia dalam konservasi satwa khususnya spesies burung ditunjukkan dengan ditetapkannya 25 satwa prioritas berdasarkan SK Direktur Jenderal KSDAE Nomor 180/IV-KKH/2015 tentang Penetapan 25 Satwa Terancam Punah Prioritas untuk Ditingkatkan Populasinya Sebesar 10% pada Tahun 2015-2019. Dari 25 satwa tersebut, 7 di antaranya merupakan spesies burung yaitu Jalak Bali, Maleo, Elang, Kakatua, Cendrawasih, Julang Sumba, dan Kasturi Tengkuk Ungu.

Dalam upaya konservasi burung dan jenis-jenis satwa lainnya, ketersediaan data dan informasi mengenai satwa tersebut sangat diperlukan. Informasi seperti pengetahuan atau kearifan lokal masyarakat merupakan faktor penting dalam kegiatan konservasi (Henri et al. 2018). Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya atau spiritual suatu komunitas, masyarakat, atau kelompok etnis tertentu yang diperoleh secara turun-temurun (Supiandi et al. 2021). Kearifan lokal masyarakat merupakan hasil pengamatan jangka panjang oleh masyarakat terhadap lingkungan di sekitar mereka menggunakan logika dan penalaran yang seringkali dikaitkan dengan pengetahuan formal (Franco & Minggu 2019). Kurangnya dokumentasi menyebabkan banyak kearifan lokal terancam hilang seiring perkembangan zaman (Supiandi et al. 2021). Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat digunakan

untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan ilmiah (Bohensky & Maru 2011). Mengintegrasikan kearifan lokal dengan pengetahuan ilmiah juga sejalan dengan konsep ekosistem yang terdiri dari *abiotic*, *biotic*, dan *culture* (budaya masyarakat). Strategi konservasi berbasis kearifan lokal masyarakat dinilai sangat efektif dalam pelestarian keanekaragaman hayati (Biaou et al. 2023).

Desa Mungguk Gelombang terletak di Kabupaten Sintang dengan penduduk di desa tersebut merupakan suku Dayak Iban Ketungau. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dayak Iban Ketungau dikenal tidak terlepas dari nilai-nilai luhur dan falsafah yang dipegang teguh sejak zaman nenek moyang mereka terdahulu. Nilai-nilai magis dan petuah leluhur masih menjadi dasar dan terus dipercaya oleh masyarakat Dayak di Kalimantan hingga saat ini (Supiandi et al. 2021). Masyarakat suku Dayak Iban Ketungau di Desa Mungguk Gelombang terindikasi memiliki banyak kearifan lokal khususnya terkait spesies burung. Namun, kearifan lokal tersebut masih belum terdokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat serta perannya dalam konservasi burung di Desa Mungguk Gelombang. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengetahuan lokal dalam konservasi keanekaragaman hayati. Data dan informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar pertimbangan dalam upaya konservasi burung oleh instansi atau lembaga terkait baik dari pihak pemerintah maupun swasta di daerah tersebut.

## 2. Bahan dan Metode

### 2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan maret 2025 di Desa Mungguk Gelombang, Kecamatan Ketungau Tengah, Kabupaten Sintang. Desa Mungguk Gelombang merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia dan memiliki luas 107,72 km<sup>2</sup>. Penduduk di Desa Mungguk Gelombang adalah suku Dayak Iban

Ketungau dan bermata pencaharian sebagai petani.

### 2.2. Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan responden yang telah ditentukan. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik snowball sampling. Dengan teknik ini, diperlukan seorang informan kunci (*key informant*) yang akan memberikan rekomendasi terkait siapa saja yang dapat menjadi responden selanjutnya (Gilmore & Young 2012). Informan kunci ditentukan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki terkait kearifan lokal yang ada dan kondisi geografis desa serta berbagai hal lain tentang kehidupan suku Dayak Iban Ketungau. Untuk menghindari pengaruh secara langsung terhadap pendapat antar responden, wawancara dilakukan secara terpisah.

Dengan menggunakan metode wawancara mendalam, diharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang menyeluruh dan detail mengenai pengetahuan lokal masyarakat. Data sekunder dan data pendukung lainnya diperoleh dengan melakukan studi literatur pada buku dan artikel jurnal terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menjelaskan data dan fakta yang ditemukan di lapangan (Ardyan et al. 2023). Dengan menggunakan metode ini, data pengetahuan lokal masyarakat yang diperoleh melalui wawancara dapat dijelaskan secara holistik.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Kearifan Lokal Tujuh Burung Pemali

Kearifan lokal tujuh burung pemali merupakan suatu bentuk kepercayaan terhadap nilai mistis yang masih dipercayai oleh suku Dayak Iban Ketungau di Desa Mungguk Gelombang. Kepercayaan tersebut masih digunakan oleh masyarakat khususnya dalam kegiatan berburu dan berladang. Pada zaman dulu, kepercayaan mengenai suara tujuh burung

pemali digunakan dalam tradisi ngayau yang dilakukan oleh suku Dayak. Tujuh burung pemali merupakan tujuh jenis burung yang dipercaya memiliki perjanjian khusus dengan para leluhur menurut kisah yang diwariskan secara turun temurun oleh suku Dayak Iban Ketungau. Dalam perjanjian tersebut, ketujuh jenis burung akan memberikan petunjuk mengenai nasib baik atau buruk yang akan dialami oleh seseorang melalui suaranya. Setiap jenis suara dan posisi suara terdengar

memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Masyarakat suku Dayak Iban Ketungau percaya bahwa tanda-tanda tersebut benar adanya dan sudah dibuktikan oleh para leluhur melalui pengamatan jangka panjang pada pengalaman pribadi mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat suku Dayak Iban Ketungau di Desa Mungguk Gelombang, tujuh jenis burung yang termasuk dalam kategori tujuh burung pemali pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Jenis-jenis burung pemali dan makna suaranya.

Jenis burung	Nama lokal	Nama ilmiah	Makna
Pelatuk Pangkas	Kutuk	<i>Blythipicus rubiginosus</i> Swainson	Baik & Buruk
Cekakak Batu	Embuas	<i>Lacedo pulchella</i> Horsfield	Baik & Buruk
Luntur Putri	Beragai	<i>Harpactes duvaucelii</i> Temminck	Baik & Buruk
Tangkar Ongklet	Bejampung	<i>Platylophus galericulatus</i> Cuvier	Baik
Luntur Diard	Papau	<i>Harpactes diardii</i> Temminck	Baik
Kucica Hutan	Nendak	<i>Copsychus malabaricus</i> Interpositus	Baik
Tukik Tikus	Ketupung	<i>Sasia abnormis</i> Temminck	Baik & Buruk

Berdasarkan **Tabel 1** diatas terdapat tujuh jenis burung yang dianggap oleh suku Dayak Iban Ketungau sebagai burung pemali. Suara dari burung-burung tersebut memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada dimana suara tersebut didengar, jenis bunyi, dan arah suara tersebut berasal. Tiga jenis burung yaitu *Platylophus galericulatus* Cuvier, *Harpactes diardii* Temminck dan *Copsychus malabaricus* Interpositus hanya memiliki makna yang baik jika terdengar suaranya. Sedangkan suara dari empat jenis lainnya yaitu *Blythipicus rubiginosus* Swainson, *Lacedo pulchella* Horsfield, *Harpactes duvaucelii* Temminck dan *Sasia abnormis* Temminck menandakan akan

terjadi hal baik atau buruk. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap jenis burung dan makna dari suaranya menurut suku Dayak Iban Ketungau :

1. Pelatuk Pangkas

Burung *Blythipicus rubiginosus* Swainson atau dalam Bahasa Indonesia Pelatuk Pangkas merupakan jenis burung dari famili Picidae. Burung jenis ini hidup di berbagai jenis habitat mulai dari hutan dataran rendah sampai pegunungan. Dalam kepercayaan suku Dayak Iban Ketungau percaya bahwa suara dari burung ini menandakan sesuatu akan terjadi baik atau buruk.



**Gambar 1.** *Blythipicus rubiginosus* Swainson

Jika suara burung ini terdengar pertama kali sebelum suara burung lain saat seseorang sedang dalam perjalanan maka hal itu menandakan bahwa orang tersebut akan mengalami nasib buruk. Lain halnya jika suara burung ini terdengar pada urutan kedua atau ketiga setelah suara burung lain maka hal tersebut merupakan pertanda nasib baik. Menurut masyarakat, suara burung ini juga bukan pertanda baik jika terdengar di sekitar area pemukiman dan pertanda baik jika suara burung ini didengar pada tempat melakukan kegiatan seperti berburu dan berladang.

### 2. Cekakak Batu

Burung *Lacedo pulchella* Horsfield atau Cekakak batu adalah jenis burung yang berukuran kecil hingga sedang yang berasal

dari famili Alcedinidae. Dalam bahasa suku Dayak Iban Ketungau, burung ini dikenal dengan nama Embuas. Menurut suku Dayak Iban, jika mendengar suara burung ini dari sebelah kanan maka hal tersebut merupakan pertanda bahaya. Hal tersebut menandakan bahwa seseorang tidak boleh lewat dari tempat tersebut atau tidak boleh melanjutkan perjalanan. Walaupun pertanda bahaya, suara burung ini dari sebelah kanan juga merupakan tanda bahwa kita sedang memiliki keberuntungan sehingga jika tetap ingin melanjutkan maka harus tetap waspada. Jika suara burung ini datang dari sebelah kiri maka hal itu berarti orang tersebut akan tetap aman dan jauh dari marabahaya selama perjalanan.



Gambar 2. *Lacedo pulchella* Horsfield

### 3. Luntur Puri

Burung *Harpactes duvaucelii* Temminck atau biasa dikenal dengan nama Luntur putri adalah satu diantara 46 jenis burung yang tergolong dalam famili Trogonidae. Masyarakat suku Dayak Iban Ketungau mengenal burung ini dengan nama Beragai. Menurut suku Dayak Iban Ketungau, jika suara

burung ini didengar di sekitaran rumah atau pemukiman berarti hal-hal baik akan terjadi. Jika sedang dalam perjalanan dan mendengar suara burung ini dari sebelah kiri kemudian pindah ke sebelah kanan dalam satu tempat berturut-turut maka hal itu menjadi tanda bahaya. Orang tersebut harus tetap waspada selama perjalanan sampai ke tempat tujuan.



Gambar 3. *Harpactes duvaucelii* Temminck

#### 4. Tangkar Ongklet

Burung *Platylophus galericulatus* Cuvier atau lebih sering disebut burung Tangkar ongklet adalah satu-satunya jenis burung yang tergolong dalam famili Platylphidae dan genus *Platylophus* (McCullough *et al.* 2023) Di kalangan suku Dayak Iban, burung ini dikenal dengan nama Bejampung. Masyarakat suku

Dayak Iban percaya bahwa *Platylophus galericulatus* Cuvier membawa pertanda yang baik bagi mereka. Masyarakat suku Dayak Iban mengatakan bahwa saat sedang dalam perjalanan dan mendengar suara burung ini datang dari sebelah kiri maka hal tersebut menjadi pertanda bahwa perjalanan akan lancar dan terhindar dari segala bahaya.



Gambar 4. *Platylophus galericulatus* Cuvier

#### 5. Luntur Kasumba

Burung *Harpactes diardii* Temminck merupakan jenis burung yang berasal dari famili Trogonidae yang beranggotakan 46 spesies. Masyarakat suku Dayak Iban Ketungau mengenal burung jenis ini dengan nama Burung Papau. Berbeda dengan anggota satu familinya *Harpactes duvaucelii* Temminck, *Harpactes diardii* Temminck dipercaya oleh Masyarakat

Dayak Iban Ketungau sebagai pembawa kabar atau pertanda nasib baik. Suara burung ini menandakan kabar baik jika didengar datang dari sebelah kiri atau kanan dan jauh lebih baik dari kanan. Masyarakat percaya bahwa suara burung ini menandakan akan memperoleh hasil panen yang berlimpah atau hasil buruan yang banyak jika sedang berburu.



Gambar 5. *Harpactes diardii* Temminck

#### 6. Kucica Hutan

Burung *Copsychus malabaricus* Interpositus adalah jenis burung dari famili Muscipidae dan dikenal sebagai burung yang memiliki suara kicau yang bervariasi. Nendak merupakan sebutan yang diberikan oleh suku Dayak Iban Ketungau untuk burung jenis ini. Masyarakat Dayak Iban Ketungau mengenal

burung ini sebagai burung pendingin atau penyejuk yang dapat menandakan nasib baik. Terdapat kepercayaan yang cukup unik dari suku Dayak Iban Ketungau terhadap *Copsychus malabaricus* Interpositus. Masyarakat percaya bahwa jika seseorang atau sebuah keluarga merasakan tidak nyaman, gelisah, tidak tenang atau mendapati berbagai tanda yang dianggap

kurang baik maka hal tersebut dapat diatasi dengan kepercayaan yang disebut *Nendak kekibak tujuh tunggul*.

*Nendak kekibak tujuh tunggul* merupakan sebuah kepercayaan yang dilakukan dengan mencari dengan sengaja suara burung tersebut di sebelah kiri tempat tinggal. Setiap kali mendengar suaranya, maka harus mencabut satu tumbuhan berkayu berukuran kecil. Hal ini tidak harus dilakukan dalam satu kali dalam

waktu yang sama melainkan bisa dilanjutkan dikemudian hari atau ketika tidak sengaja mendengar suara *Copsychus malabaricus Interpositus*. Tumbuhan yang telah dicabut kemudian ditanam pada tiang kaki rumah. Suku Dayak Iban percaya bahwa hal tersebut dapat menjadi penyejuk suasana dan menangkal berbagai hal yang tidak diinginkan.



Gambar 6. *Copsychus malabaricus Interpositus*

#### 7. Tukik Tikus

*Sasia abnormis* Temminck atau Tukik tikus merupakan burung dari famili Picidae dan biasanya ditemukan hidup pada hutan dataran rendah dan perbukitan (Wulandari *et al.* 2022). *Sasia abnormis* Temminck adalah jenis burung yang bunyinya dijadikan sebagai pertanda oleh orang Dayak secara umum. Masyarakat Dayak Iban percaya bahwa *Sasia abnormis* Temminck merupakan burung yang paling mistis. Menurut suku Dayak Iban Ketungau, burung ini memiliki posisi atau hierarki yang paling tinggi di antara tujuh burung pemali. Suara dari *Sasia abnormis* Temminck masih menjadi dasar bagi suku Dayak Iban Ketungau dalam melakukan kegiatan berladang di setiap tahunnya. Pada tahap awal berladang sebelum penebangan, masyarakat biasanya pergi ke tempat tersebut untuk mendengarkan suara dari burung *Sasia abnormis* Temminck. Masyarakat akan terus

pergi ketempat tersebut dua sampai tiga kali jika suaranya belum terdengar. *Sasia abnormis* Temminck mempunyai suara yang bervariasi dan jika terdengar bersuara seperti pada umumnya maka hal itu berarti kegiatan penebangan atau pembersihan lahan sudah bisa dimulai. Suara *Sasia abnormis* Temminck juga bisa menandakan sesuatu yang tidak diinginkan. Jika suara burung ini terdengar dari sebelah kanan saat sedang melakukan perjalanan kehutan, maka kita tidak diperbolehkan lewat dari tempat tersebut dan harus berbalik arah atau setidaknya pulang sebentar. Suara yang datang dari sebelah kanan menandakan bahwa nasib sial atau orang tersebut akan berjumpa hal yang buruk. Masyarakat percaya bahwa jika terus melanjutkan perjalanan maka hal tersebut dapat berakibat fatal yang bisa berujung pada kematian.



**Gambar 7.** *Sasia abnormis* Temminck

### 3.2. Peran Kearifan Lokal Tujuh Burung Pemali dalam Konservasi

Suku Dayak merupakan suatu kelompok masyarakat yang dipercaya masih memegang teguh falsafah dan nilai-nilai luhur yang telah ada sejak zaman dahulu. Nilai-nilai tersebut terus diwariskan oleh masyarakat lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Suku Dayak Iban Ketungau merupakan satu di antara subsuku Dayak yang dikenal mempunyai berbagai macam bentuk kearifan lokal seperti dalam pengobatan tradisional, kesenian dan kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap mempunyai nilai magis. Hingga saat ini, kearifan lokal masih menjadi pedoman bagi suku Dayak Iban Ketungau dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat Desa Mungguk Gelombang, ditemukan suatu kearifan lokal yang masih dipercayai hingga saat ini yang dikenal dengan istilah tujuh burung pemali. Berdasarkan kisah yang telah diwariskan secara turun temurun, tujuh burung pemali merupakan tujuh jenis burung yang dipercaya telah melakukan perjanjian dengan para leluhur. Masyarakat suku Dayak Iban Ketungau di Desa Mungguk Gelombang menganggap bahwa ketujuh burung tersebut memiliki nilai magis sehingga tidak boleh diburu dan harus dilindungi. Masyarakat suku Dayak Iban Ketungau percaya jika memburu burung-burung tersebut akan memberikan nasib sial

dalam hidupnya seperti gagal panen dan rezekinya sempit. Masyarakat suku Dayak Iban ketungau memandang ketujuh burung tersebut sebagai pelindung yang memberikan petunjuk dalam setiap aktivitas yang mereka jalani. Kearifan lokal semacam ini akan menjauhkan jenis-jenis burung tersebut dari aktivitas perburuan sehingga populasinya di habitat asli dapat terus terjaga.

Informasi mengenai kearifan lokal di suatu daerah dapat diintegrasikan dengan berbagai gerakan konservasi seperti *IUCN* dan *CITES* serta regulasi terkait di Indonesia. *IUCN* menerbitkan *IUCN Red List of Threatened Species* yang biasanya menjadi rujukan terkait status konservasi secara global. Sedangkan *CITES* mengatur perdagangan spesies tumbuhan dan satwa terancam punah dengan mengelompok kedalam tiga kelompok yang dinamakan Apendiks I, Apendiks II, dan Apendiks III. Pemerintah Indonesia kemudian meratifikasi kebijakan *CITES* melalui Keputusan Pemerintah No. 43 Tahun 1978. Di Indonesia, regulasi yang menjadi rujukan dalam konservasi satwa dan tumbuhan yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Berikut status konservasi tujuh burung pemali menurut *IUCN Red List*, *CITES* dan Permen LHK No P.106 tahun 2018 pada **Tabel 2.**

**Tabel 2.** Status konservasi *tujuh burung pemali*.

Nama ilmiah	IUCN Red List	CITES	P.106
<i>Blythipicus rubiginosus</i> Swainson	LC	-	-
<i>Lacedo pulchella</i> Horsfield	LC	-	-
<i>Harpactes duvaucelii</i> Temminck	NT	-	-
<i>Platylophus galericulatus</i> Cuvier	NT	Apendiks III	Dilindungi
<i>Harpactes diardii</i> Temminck	NT	Apendiks III	Dilindungi
<i>Copsychus malabaricus</i> Interpositus	LC	-	-
<i>Sasia abnormis</i> Temminck	LC	-	-

Keterangan : LC = *Least Concern* (Risiko Rendah) ; NT = *Near Threatened* (Hampir Terancam)

**Tabel 2** menunjukkan status konservasi masing-masing spesies yang termasuk dalam kelompok tujuh burung pemali menurut *IUCN Red List*. Menurut *IUCN Red List*, tiga jenis burung merupakan spesies yang masuk dalam kategori Near Threatened, yaitu kelompok yang mendekati terancam punah atau mungkin sedang berada dalam keadaan terancam. Sedangkan empat jenis lainnya masuk dalam kategori *Least Concern*, yaitu spesies yang tidak masuk dalam kategori apapun dan telah dilakukan evaluasi. Dalam lampiran *CITES* yaitu *Platylophus galericulatus* Cuvier dan *Harpactes diardii* Temminck. Kedua jenis burung tersebut masuk dalam kelompok Apendiks III karena keduanya merupakan jenis satwa dilindungi menurut Permen LHK No. P.106 tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Apendiks III merupakan kelompok tumbuhan atau satwa yang dilindungi di negara tertentu.

Dalam Permen LHK No. P.106 tahun 2018 terdapat 827 jenis burung yang dilindungi, dua di antaranya yaitu *Platylophus galericulatus* Cuvier dan *Harpactes diardii* Temminck yang dianggap oleh suku Dayak Iban Ketungau sebagai burung magis. Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat sejalan dengan regulasi yang berlaku sehingga dapat dijadikan sebagai instrument pendukung dalam konservasi SDA. Kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Dayak Iban Ketungau ini juga relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang sekarang ini menjadi fokus secara global. Kearifan lokal yang mencakup pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yang ke-15 yaitu

melindungi, merestorasi dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan. Praktik-praktik seperti ini sangat membantu dalam kegiatan konservasi untuk melestarikan keanekaragaman hayati.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di suatu daerah modal penting dalam mendukung konservasi sumber daya alam di daerah tersebut (Henri et al. 2018). Kearifan lokal yang ada selalu dipelihara dan diimplementasikan sehingga menjadi dasar atau pedoman bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan alam sekitar secara bijak (Alfensius et al. 2016; Rusdiyana et al. 2021). Masyarakat lokal sangat taat terhadap berbagai hal yang dianggap magis atau mistis sehingga memberikan mereka batasan dalam pemanfaatan sumber daya alam (Hasrawaty et al. 2017; Saputra 2020). Kearifan lokal tujuh burung pemali juga memberikan gambaran mengenai sistem pengelolaan SDA yang berkelanjutan yang dilakukan oleh suku Dayak Iban selama beberapa generasi (Leo et al. 2022). Pentingnya suatu kearifan lokal juga disebutkan dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU tersebut menyatakan bahwa kearifan lokal adalah satu di antara beberapa asas yang menjadi dasar dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan aspek yang fundamental dan tidak terpisahkan dari kegiatan pengelolaan lingkungan khususnya konservasi sumber daya alam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konservasi yang berbasis pada kearifan lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat dan lebih efektif (Saputra 2020). Hasil kajian terhadap kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dapat

menjadi dasar dalam menentukan pendekatan atau strategi konservasi SDA di wilayah tersebut (Bennett 2016).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Masyarakat suku Dayak Iban Ketungau di Desa Mungguk Gelombang mempunyai kearifan lokal yang dikenal sebagai *tujuh burung pemali*. *Tujuh burung pemali* adalah tujuh jenis burung yang dianggap masyarakat memiliki nilai mistis dan melakukan perjanjian dengan para leluhur. Kepercayaan masyarakat terhadap nilai mistis dan konsekuensi jika memburu ketujuh jenis burung tersebut membuat masyarakat merasa takut dan juga menghormatinya. Dengan adanya kearifan lokal *tujuh burung pemali*, burung-burung tersebut dapat hidup dengan aman di habitat aslinya dan terhindar dari kegiatan perburuan. Penelitian lebih lanjut terkait efektifitas kearifan lokal tersebut dalam konservasi sumber daya alam juga perlu dilakukan.

#### Daftar Pustaka

- Alfensius, Guntur, Eri, Sayamar, Cepriadi. (2016). Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Huta Gurgur Ii Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau* 3(2), 2. [https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFA\\_PERTA/article/viewFile/12772/12414](https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFA_PERTA/article/viewFile/12772/12414)
- Ardyan E, Boari, Akhmad, Yuliyani L, Hildawati, Suarni A, Anurogo D, Ifadah E, Judijanto L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bennett, Nathan J. (2016). Using Perceptions as Evidence to Improve Conservation and Environmental Management. *Conservation Biology* 30(3), 3. <https://doi.org/10.1111/cobi.12681>.
- Biaou S, Gouwakinnou GN, Noulèkoun F, Salako KV, Noumagnan N, Ahouandjinou EB, Houehanou TD. (2023). Insights from Analyzing Local Ecological Knowledge and Stand Structure for Guiding Conservation Actions for the Endangered Tropical Tree *Pterocarpus Erinaceus*. Poir. *Trees, Forests and People* 14(12), 100447. <https://doi.org/10.1016/j.tfp.2023.100447>.
- Bohensky EL, Maru Y. (2011). Indigenous Knowledge, Science, and Resilience: What Have We Learned from a Decade of International Literature on 'Integration'?. *Ecology and Society* 16(4), 4. <https://doi.org/10.5751/ES-04342-160406>.
- Burung Indonesia. (2023). *Daftar Spesies Terancam Punah*. <https://burung.org/informasi-burung/daftar-spesies-terancam-punah/> (diakses mei 2025).
- Coleman JL, Ascher JS, Bickford D, Buchori D, Cabanban A. (2019). Top 100 Research Questions for Biodiversity Conservation in Southeast Asia. *Biological Conservation* 234(6), 211–220. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.03.028>.
- Franco FM, Minggu MJ. (2019). When the Seeds Sprout, the Hornbills Hatch: Understanding the Traditional Ecological Knowledge of the Ibans of Brunei Darussalam on Hornbills. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 15(1), 46. <https://doi.org/10.1186/s13002-019-0325-0>.
- Gilmore MP, Young JC. (2012). The Use of Participatory Mapping in Ethnobiological Research, Biocultural Conservation, and Community Empowerment: A Case Study From the Peruvian Amazon. *Journal of Ethnobiology* 32(1), 6-29. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-32.1.6>.

- Hasrawaty E, Anas P, Wisudo SH. (2017). Peran Kearifan Lokal Suku Bajo Dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi Di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan* 11(1), 25-34. <https://doi.org/10.33378/jppik.v11i1.83>.
- Henri, Hakim L, Batoro J. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Sebagai Upaya Konservasi Hutan Pelawan Di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 16(1), 49. <https://doi.org/10.14710/jil.16.1.49-57>.
- Leo S, Supriatna J, Mizuno K, Margules C. (2022). Indigenous Dayak Iban Customary Perspective on Sustainable Forest Management, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 23(1), 424-435. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230144>.
- Lepage. (2025). *Daftar Burung Di Pulau Kalimantan - Avibase - Daftar Burung Di Dunia*. <https://avibase.bsceoc.org/checklist.jsp?lang=EN&p2=1&list=howardmoore&synlang=&region=BOR&version=text&lifest=&highlight=0> (diakses mei 2025).
- McCullough JM, Hruska JP, Oliveros CH, Moyle RG, Andersen MJ. (2023). Ultraconserved Elements Support the Elevation of a New Avian Family, Eurocephalidae, the White-Crowned Shrikes. *Ornithology* 140(3), 1-11. <https://doi.org/10.1093/ornithology/ukad025>.
- Purwanto, Junardi, Riyandi. (2022). Jenis Burung Enggang (Bucerotidae) Di Desa Nanga Raun Kecamatan Kalis Kabupaten Kapuas Hulu. *Biologica Samudra* 4(1), 52-59. <https://doi.org/10.33059/jbs.v4i1.4351>.
- Rahayuningsih M, Nugroho EK. (2013). Profil Habitat Julang Emas (*Aceros Undulatus*) Sebagai Strategi Konservasi Di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Conservation* 2(1), 14-22. <https://doi.org/10.15294/ijc.v2i1.2690>.
- Rahman B, Fithria A, Achmad B, Biyatmoko D. (2021). Keanekaragaman Dan Kemerataan Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Di Desa Artain Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis* 9(2), 405-411. <https://doi.org/10.20527/jht.v9i2.11292>.
- Rusdiyana, Nurwahyuni A, Marianti A. (2021). Analisis Peran Petani dalam Konservasi Lahan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of Conservation* 10(1), 42-47. <https://journal.unnes.ac.id/nju/ijc/article/viewFile/31056/11858>
- Safrika D, Wati CL, Ritong RA, Nafisah U, Ahadi R, Rahmanda S. (2024). Perilaku Makan Burung Merbah Cerucuk (*Pycnonotus goiavier*) Di Kawasan Hutan Tahura Pocut Meurah Intan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan* 12 (1), 15-21. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/27973>
- Saputra R. (2020). Konservasi Alam Berbasis Kearifan Lokal Suku Kokoda Di Kepulauan Ugar, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. *Jurnal Bios Logos* 11(1), 7-12. <https://doi.org/10.35799/jbl.11.1.2021.30582>.
- Supiandi MI, Bustami Y, Billy P, Syafruddin D, Rafi'i M, Tarigan M. (2021). Ethnozoology in the Dayak Iban Community as Consumption, Medicine, Artistic, Mystical Values, and Pet Animals. *Journal of Hunan University Natural Sciences* 48(1), 88-96. <https://www.jonuns.com/index.php/journal/article/view/496>.
- Syartinilia, Mulyani YA, Suyitno RA, Condro AA, Tsuyuki S, Balen SV. (2023). Population Estimates of the Endangered Javan Hawk-Eagle Based on Habitat Distribution Modeling and Patch Occupancy Surveys. *Journal of Raptor*

- Research* 57(4), 4.  
<https://doi.org/10.3356/JRR-22-16>.
- Theobald DM, Kennedy C, Chen B, Oakleaf J, Baruch-Mordo S, Kiesecker J. (2020). Earth Transformed: Detailed Mapping of Global Human Modification from 1990 to 2017. *Earth System Science Data* 12(3), 1953-1972.  
<https://doi.org/10.5194/essd-12-1953-2020>.
- Verma M, Symes WS, Watson J, Jones KR, Allan JR. (2020). Severe Human Pressures in the Sundaland Biodiversity Hotspot. *Conservation Science and Practice* 2(3), 1-12.  
<https://doi.org/10.1111/csp2.169>.
- Westcott DA, Graham DL. 2000. Patterns of Movement and Seed Dispersal of a Tropical Frugivore. *Oecologia* 122(2), 249-257.  
<https://www.jstor.org/stable/4222538>.
- Wulandari JD, Harianto SP, Iswandaru D, Fitriana YR, Subki. 2022. Kelimpahan Burung Di Resort Pemerihan Taman Nasional Bukit Ba